

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren memiliki kedudukan dan fungsi yang khas dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Peran sentral kyai di dalam pesantren merupakan salah satu yang membedakan dengan proses atau institusi pendidikan diluar pondok pesantren. Perkembangan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan faktor lingkungan eksternal lainnya, khususnya sejak Orde Baru, memberi dampak terhadap peran dan kedudukan pondok pesantren, (K Rahman, 2018).

Semakin berkembangnya zaman pondok pesantren mengalami kemajuan sehingga Bank Indonesia (BI) mengeluarkan kebijakan berupa pedoman penyajian laporan keuangan pesantren demi terciptanya instansi yang akuntanble. Dimana kebijakan tersebut dituangkan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) tahun 2020 yang merupakan perubahan dari Pedoman Akuntansi Pesantren 2017, yang disusun Bersama dengan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Pedoman ini dibuat sebagai bentuk keberpihakan IAI dan BI akan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren agar mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia. SAK yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ET-AP). Format penyajian atas laporan keuangan Pondok Pesantren yang diatur dalam Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren mengacu pada ISAK 35: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, (R Kurnia, 2021).

Pedoman ini mengatur tentang pengaruh pengetahuan pedoman akuntansi pesantren terhadap penyajian, pengakuan dan pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan pondok pesantren memiliki karakteristik tertentu dalam penyajiannya. Menurut pedoman akuntansi pesantren, ada empat laporan keuangan yang harus disajikan oleh pondok pesantren yaitu: (1) Laporan Posisi keuangan; (2) Laporan Aktivitas; (3) Laporan Arus Kas; dan (4) Catatan atas Laporan Keuangan, (FA Rachmani, 2020).

Pemberlakuan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 82 Tahun 2021 tentang pendanaan penyelenggaraan pesantren juga menjadi salah satu landasan mengenai

urgensi penyusunan laporan keuangan yayasan pondok pesantren di mana pondok pesantren akan mendapatkan dana penyelenggaraan pesantren yang berasal dari: (1) Masyarakat; (2) Pemerintah pusat; (3) Pemerintah Daerah; (4) sumber lain yang sah dan tidak mengikat; (5) Dana abadi pesantren. Oleh karenanya penyusunan laporan penggunaan dana dan laporan keuangan menjadi wajib untuk dilaporkan kepada menteri sebagai pertanggungjawaban yayasan pondok pesantren terhadap akuntabilitas keuangan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menyediakan sarana pendidikan dari segi ilmu umum (eksak dan sosial) tetapi juga pendalaman ilmu agama serta pemberdayaan masyarakat, sehingga banyak orang tua yang mulai memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak. Keberadaan pondok pesantren terus mengalami peningkatan tercatat pada Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Ditpontren Kementerian Agama Republik Indonesia, pada tahun 2020 Jumlah pesantren terdaftar di Indonesia mencapai angka 27.722 unit dengan total sebanyak 4.173.494 santri aktif tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. (FA Rachmani, 2020) Tetapi banyak pondok pesantren memiliki kendala terkait masalah yang berhubungan dengan akuntansi, anggaran, alokasi, penataan administrasi dan kebutuhan dalam pengembangan pesantren, (NF Revini Pranata, 2022).

Hadirnya pedoman tersebut belum secara menyeluruh tersampaikan kepada banyak pesantren, melainkan hanya beberapa saja meskipun Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) telah diterbitkan pada tahun 2018, hingga saat ini banyak pondok pesantren yang masih kesulitan untuk mengimplementasikan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) ini. Laporan keuangan yang dihasilkan banyak pondok pesantren masih sangat sederhana, dimana pondok pesantren umumnya tidak membuat laporan keuangan lengkap yang seharusnya digunakan pada pondok pesantren umumnya sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren, (Munggaran & Hastuti, 2020).

Fenomena laporan keuangan di Pondok Pesantren yang dapat diambil yaitu pada saat peneliti melakukan observasi awal dan sedikit mewawancarai staff keuangan dalam observasi awal mengenai laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Mizan. Fenomena yang terjadi adalah banyak pondok pesantren yang masih belum menggunakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang

digunakan masih sederhana, dalam hal ini pondok pesantren tidak menyusun laporan keuangan secara lengkap tetapi sering digunakan di pondok pesantren sesuai dengan pedoman akuntansi pondok pesantren. Islam karena kurangnya pengetahuan kyai atau santri dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan. Responden seringkali fokus pada pelaksanaan program utama dan seringkali tidak mementingkan kegiatan administrasi. Dan adapun fenomena lainnya yang dapat diambil yaitu pada hasil penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu telah ada yang menggunakan akuntansi pesantren namun hanya sedikit yang menelitinya, dikarenakan pedoman akuntansi pesantren ini adalah pedoman yang baru dikeluarkan oleh IAI dan BI pada tahun 2017.

Maka jika dilihat dari fenomena yang ada, sebagian pondok pesantren belum menerapkan ISAK 35 dan kurangnya pengetahuan terhadap Pedoman akuntansi pesantren. Karena bagi pihak Pondok pesantren merasa cukup dengan hanya melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, serta jumlah aset yang dimiliki. Namun laporan keuangan yang dihasilkan oleh tiap-tiap pesantren memiliki bentuk kerangka yang berbeda-beda meski memiliki tujuan yang sama. Hal ini menjadikan pengguna laporan keuangan kebingungan dalam membaca laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang dihasilkan tidak memiliki nilai banding sehingga pengguna laporan keuangan tidak bisa membandingkan kinerja Pondok Pesantren dengan Pesantren lainnya meskipun mereka ada di bidang yang sama. Masalah ini menunjukan akibat tidak adanya aturan atau pedoman dalam masalah akuntansi Pondok Pesantren, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang beragam. Meskipun Pondok pesantren merupakan organisasi yang tidak berorientasi terhadap laba, namun tetap saja penting untuk adanya standar laporan keuangan yang sesuai, agar laporan keuangan yang disusun oleh pondok pesantren memiliki standar yang sesuai, kompleks dan juga mudah dipahami.

Berdasarkan latar belakang di atas, dipilihnya penelitian mengenai topik penerapan akuntabilitas keuangan di pondok pesantren berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren, karena pondok pesantren bukan hanya menyediakan jasa Pendidikan mengenai agama islam kepada santrinya, namun Pondok Pesantren pun melakukan adanya transaksi keuangan yang terjadi di dalam pengelolaan pondok

pesantren tersebut, seperti adanya infaq, zakat, wakaf dan donasi dari para donatur yang perlu dicatat sebagai pedoman yang berlaku, untuk memudahkan pondok pesantren tersebut.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Akuntabilitas Keuangan di Pondok Pesantren Al-Mizan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren”** dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengelolaan keuangan dengan baik transparan dan akuntabel di pondok pesantren tersebut agar sesuai dengan standar akuntansi yang ada.

B. Identifikasi Masalah

1. Pondok Pesantren belum memiliki laporan keuangan yang akuntabel dan transparansi
2. Masalah utamanya terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM)
3. Terbatasnya Regulasi
4. Pondok Pesantren harus mempertanggung jawabkan pengelolaan keuangan kepada masyarakat

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan yang cukup luas, untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan yang diteliti maka peneliti membatasi fokus masalah pada Penerapan Akuntabilitas Keuangan di Pondok Pesantren Al – Mizan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan akuntabilitas keuangan di Pondok Pesantren Al – Mizan?
2. Bagaimana laporan keuangan pondok pesantren Al-Mizan?
3. Apakah laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Mizan telah sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren?

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui akuntabilitas keuangan di Pondok Pesantren Al – Mizan
- b. Untuk mengetahui bagaimana laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Mizan
- c. Untuk mengetahui penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dalam laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Mizan

F. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti
 1. Sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai penyusunan laporan akuntansi berdasarkan pedoman akuntansi pesantren
 2. Sebagai bahan referensi untuk penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Akademik
 1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia keilmuan pada umumnya, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam, khususnya jurusan Akuntansi syari'ah
 2. Sebagai bahan untuk pengembangan ilmu mengenai akuntansi syari'ah khususnya penyusunan laporan keuangan berdasarkan PAP
- c. Bagi Pesantren
Sebagai bahan informasi dan masukan dalam hal pelaporan keuangan yang sesuai dengan PAP

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau

belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Dhullo Afandy, Herman Karamoy, dan Wahyuningsih (2018) dengan judul “Analisis Pelaporan keuangan di Yayasan as-Salam Manado (Berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 101)” mengemukakan bahwa Pencatatan transaksi keuangan, penyusunan, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan Yayasan asSalam belum memadai dan belum sesuai PSAK 45, serta format pelaporan dana kebijakan juga tidak sesuai dengan PSAK 101.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Dewi Susilowati, Solikhah, dan Yudha Aryo Subidyo (2019) dengan judul “Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren dan PSAK 45” bahwa Pesantren belum menerapkan PAP dan PSAK 45 dalam menyusun laporan keuangannya. Sebagian besar pesantren hanya menyajikan laporan berupa penerimaan dan pengeluaran kas saja.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Lukas Pamungkas Suherman tahun 2019 dengan judul ” Analisis Pentingnya Akuntansi Pesantren : Studi Pada Pondok Pesantren Al-Matuq Sukabumi” mengatakan bahwa secara keseluruhan pondok pesantren Al-Matuq belum menerapkan pedoman akuntansi pesantren dan belum menggunakan standar akuntansi yang benar dalam kegiatan pencatatannya.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Intan Devi Atufah, Norita Citra Yuliarti, dan Dania Puspitasari (2018) dengan judul “Penerapan PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiya” mengungkapkan bahwa Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah dalam pencatatan keuangannya masih sederhana yaitu sekedar pemasukan dan pengeluaran serta laporan keuangan belum sesuai dengan PSAK 45. Dalam akuntabilitas dan transparansi, Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah mengumumkan dana setiap 6 (enam) bulan sekali, lalu dipasang pada papan informasi yang tersedia.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Elok Nazilah Khilmiah (2020) dengan judul “Implementasi Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren As Salafi Al Fitrah Surabaya” mengungkapkan bahwa Pesantren ini sudah menerapkan laporan keuangan sesuai dengan pedoman organisasi nirlaba yaitu, PSAK No. 45. Transparansi laporan keuangan yang dilakukan pondok pesantren hanya untuk kalangan internal Pondok Pesantren As Salafi Al-Fitrah..

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Khozin Ahyar (2020) dengan judul “Tantangan Pondok Pesantren Menuju Lembaga Pendidikan Islam yang Akuntabel” mengungkapkan bahwa Terdapat tiga tantangan di pesantren sekolah agar menjadi lembaga pendidikan Islam yang akuntabel, yaitu sumber daya manusia pesantren di bidang akuntansi, Kerjasama antar lembaga terkait dan pemanfaatan teknologi.

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhamad Rozaidin dan Hendri Hermawan Adinugraha (2020) dengan judul “Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi Pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)” mengungkapkan bahwa terdapat di koperasi pondok pesantren Al Hasyimi telah menerapkan akuntansi walaupun belum sempurna. Perlunya melakukan penyempurnaan akuntansi agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan melakukan pembelajaran dan mengevaluasi pencatatan yang telah diterapkan.

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Syukri, Syarifah Massuki Fitri, dan Hery Syafhariawan (2023) dengan judul “Analisis Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren” mengungkapkan bahwa Laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Muthmainnah tidak sesuai dengan standar akuntansi Pesantren yang dibuktikan dengan tidak adanya laporan keuangan yang meliputi laporan keuangan, laporan operasional dan laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan sederhana saja, yaitu laporan penerimaan dan pembayaran serta laporan laba rugi.

Penelitian kesembilan adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Atika Lusi Tania (2021) dengan judul “Urgensi Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Pelaporan

Keuangan” mengungkapkan bahwa laporan keuangan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an belum mengadopsi Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)

Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Sonia Mustika Munggaran dan Hastuti, (2020) dengan judul “Penyusunan Sistem Akuntansi Pokok Pondok Pesantren Daarul Haliim Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren” mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Daarul Haliim belum memiliki sistem akuntansi pokok yang sempurna. Laporan keuangan yang dihasilkan pun masih sederhana dan tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) tahun 2017

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan terletak pada pedoman penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan PSAK 45 Revisi 2011 saja sebagai acuan penyusunan laporan keuangan pesantren, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Pedoman Akuntansi Pesantren sebagai acuan nya, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian serta penelitian ini dilakukan setelah pemberlakuan peraturan presiden Republik Indonesia nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang telah dirumuskan menekankan catatan dengan kalimat deskripsi yang rinci dan lengkap untuk mendukung penyajian data. Metode ini diupayakan untuk mengkaji permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta – fakta dan objek tertentu. Penelitian deskriptif ditunjukan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir (Nur, 2018). Dalam penelitian ini peneliti mencari fakta – fakta dan menganalisis secara langsung kepada pihak Pondok Pesantren Al – Mizan mengenai Penerapan Akuntabilitas Keuangan di Pondok Pesantren Al – Mizan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lengkap terkait penelitian yang dilakukan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al- Mizan yang berada di Jl. Raya Timur No. 1/456, Ciborelang, Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, 45454. Peneliti memilih lokasi tersebut karena banyaknya pondok pesantren yang ada di Indonesia, termasuk di Majalengka, Jawa Barat. Dengan letak Pondok Pesantren Al – Mizan yang sangat strategis, sehingga menghasilkan banyak santri yang menimba ilmu di pesantren tersebut. Baik atau tidaknya laporan keuangan yang disusun akan berpengaruh terhadap berkembangnya koperasi pondok pesantren tersebut.

3. Sasaran dan Waktu Penelitian

Sasaran penelitian yakni bendahara dan bagian keuangan Pondok Pesantren Al – Mizan Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian ini selama tiga bulan, dimulai bulan November 2022 sampai Januari 2023.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana informasi dan data – data diperoleh agar menentukan ketepatan dan kelayakan. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua macam yakni sumber data primer dan sumber data skunder, diantaranya (Ahyar et al., 2020):

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama dan yang dianggap penting karena bersumber dari subjek penelitian (Ahyar et al., 2020). Sumber data primer yang terdapat pada penelitian ini yaitu data hasil wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dengan narasumber dari bagian keuangan Pondok Pesantren Al – Mizan Ibu Hj. Upik Rofikoh, S.Pd.i selaku Bendahara Pondok Pesantren Al – Mizan Ustadzah Iip Apipah dan Ustadzah Anna Rohana selaku staff keuangan pondok pesantren, observasi langsung di Pondok Pesantren Al – Mizan dan dokumentasi yang ditemukan Pondok Pesantren Al – Mizan Kabupaten Majalengka
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data lain yang berkaitan penelitian (Ahyar et al., 2020). (Nugrahani, 2014) Sumber data penelitian ini bersumber dari jurnal, buku, laporan keuangan Pondok Pesantren Al –

Mizan Kabupaten Majalengka serta sumber data lainnya yang terkait dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan dan acuan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Didalam sebuah penelitian ilmiah teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah dalam mengumpulkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian (Satori dan Aan 2011). Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, berikut cara memperoleh teknik pengumpulan data :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama menggunakan observasi , yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan subjek penelitian yang sedang diamati sebagai sumber data. Dengan menggunakan teknik ini maka data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam. (Sugiyono, 2017:106). Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang valid.

Pada minggu pertama peneliti melakukan pengamatan pada bidang pendidikan, Yayasan Al – Mizan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal terdiri dari TK Islam, SDIT, M.Ts, SMA Islam, dan SMK. Lembaga pendidikan non formal yang dikelola Yayasan Al - Mizan antara lain: pondok pesantren, DTA, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Balai Latihan Kerja (BLK), dan SMA Terpadu.

Pada minggu kedua peneliti melakukan pengamatan pada bidang Da'wah dan Sosial, yayasan Al-Mizan mengelola lembaga: DKM, Majelis Taklim, Paguyuban Shalawat Akar Jati, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Rumah Perlindungan Anak (RPA) Ummi Maktum, dan Lembaga Zakat Infak Shadaqah (LAZIS) Al-Mizan.

Pada Minggu ketiga peneliti melakukan pengamatan pada bidang Ekonomi, yayasan Al-Mizan mengelola Mizan Mart yang menyediakan berbagai kebutuhan santeri, seperti alat tulis, pakaian

seragam, sepatu, makanan, dan minuman dengan harga yang ekonomis. Di samping itu ada Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), Bank Mini Syariah SMK Ma'arif Al-Mizan, serta usaha Tour & Travel Haji dan Umrah.

Pada minggu keempat peneliti melakukan pengamatan pada bidang pendidikan informal, Al-Mizan mengkoordinir kegiatan komunitas, seperti: Keluarga Alumni Al-Mizan (KALAMI) yang mengadakan pengajian bulanan, syawalan, dan reunion, pengembangan hobi dan bakat yaitu pencak silat dan karate yang menamakan diri komunitas Barisan Takut Allah (BASTOH), pengembangan kecakapan berbahasa Inggris disebut Al-Mizan English Club (AEC), dan komunitas santeri Tahfidz al-Qur'an

Pada minggu kelima peneliti melakukan pengamatan pada laporan keuangan yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Al – Mizan.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua menggunakan wawancara. Wawancara menggunakan teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara memiliki beberapa macam, namun dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yakni setiap responden mendapat pertanyaan yang sama. (Sugiyono, 2017:115).

Wawancara dilakukan dengan 5 informan pada pertama dengan ketua pengurus yakni H. Asep Zaenal Aripin, S.Pd.I mengenai pertanggungjawaban pada laporan keuangan di pondok pesantren Al – Mizan. Kedua dengan bagian keuangan Pondok Pesantren Al – Mizan yakni Ibu Hj. Upik Rofikoh, S.Pd.I selaku Bendahara Pondok Pesantren Al – Mizan mengenai kesesuaian laporan keuangan pondok pesantren dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Ketiga Ustadzah Iip Apipah selaku staff keuangan I Pondok Pesantren Al – Mizan mengenai pendapatan pondok pesantren dan keempat Anna Rohana selaku staff

keuangan II Pondok Pesantren Al – Mizan mengenai pendapatan pondok pesantren, kelima Najwa selaku santri Pondok Pesantren Al – Mizan sebagai informan tambahan yang sudah bermukim selama 2 tahun mengenai pertanggungjawaban dan transparansi laporan keuangan pondok pesantren kepada santri.

c. Dokumentasi

Proses mencari data mengenai hal-hal yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. (Sugiyono,2017:135)

Peneliti melakukan proses pengumpulan data atau bukti dari suatu masalah dengan mempelajari dan menelusuri dokumen-dokumen tentang berkas laporan keuangan pondok pesantren, data penelitian terdahulu (skripsi/jurnal) dan sebagainya, hal ini untuk menyampaikan dan memvalidasi dokumen dengan bukti yang akurat dari berbagai sumber. Dokumentasi yang dimaksud ialah dokumen tentang pelaporan keuangan kopontren Pondok Pesantren Al – Mizan. Adapun data yang diperoleh peneliti yaitu:

- 1) Profil Pondok Pesantren Al – Mizan.
- 2) Data laporan keuangan Pondok Pesantren Al – Mizan
- 3) Foto kegiatan wawancara kepada informan yang dituju.
- 4) Dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori 49 teknik simbol *coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

langkah-langkah analisis konten sebagai berikut:

1. *Unitizing*, yaitu mengumpulkan data-data yang akan dianalisis, dalam penelitian ini data yang akan dianalisis ialah penerapan akuntabilitas keuangan pada pondok pesantren al – mizan berdasarkan PAP
2. *Sampling*, yaitu penyederhanaan penelitian dengan dengan menentukan sampel yang akan diteliti, penelitian ini memfokuskan penerapan akuntabilitas keuangan dan laporan keuangan di pondok pesantren al – mizan.
3. *Recording or coding*, yaitu kegiatan pencatatan yang dilakukan terkait data-data yang telah diperoleh dan disesuaikan berdasarkan PAP. Pencatatan data-data ini bertujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data dan penarikan kesimpulan
4. *Reducing* atau reduksi, yaitu penyaringan yang dilakukan saat proses analisis dokumen agar data-data yang tidak relevan bisa diminimalisir sehingga data-data yang dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan, hal ini pun dilakukan untuk menyederhanakan data-data agar mudah untuk dipahami kemudian disimpulkan.
5. *Inferring*, yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data-data yang telah diolah. Penarikan kesimpulan yang dilakukan harus sesuai dengan rumusan masalah, agar masalah dari penelitian dapat terjawab dan menemukan titik temu
6. *Narrating*, yaitu mendeskripsikan dokumen yang telah dianalisis berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dan deskripsi yang telah diperoleh dan deskripsi yang dibuat harus disertai teori-teori yang mendukung dengan yang dibahas, agar penelitian tidak hanya berdasarkan pada hasil pemikiran dan pemahaman seorang peneliti (Haryati, 2013).

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan pemahaman yang lebih lanjut dan lebih jelas dalam membaca penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, menguraikan tentang landasan teori mengenai akuntansi, laporan keuangan, akuntabilitas keuangan, pedoman akuntansi pesantren dan pondok pesantren.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN, berisi gambaran umum Pondok Pesantren Al-Mizan Kabupaten Majalengka meliputi sejarah, visi dan misi, profil dan struktur organisasi pondok pesantren, dan tugas pokok jabatan terstruktur Pondok Pesantren Al-Mizan Kabupaten Majalengka.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Berisi tentang uraian analisis data penelitian dengan menggunakan teori – teori yang telah dituangkan dalam bagian teori dan tinjauan umum. Uraian tersebut adalah gambaran penelitian yang penerapan akuntabilitas keuangan berdasarkan PAP; pengujian dan hasil analisis data

BAB V PENUTUP, menguraikan mengenai kesimpulan hasil penelitian dari pembahasan pada bab sebelumnya, menjawab secara singkat atas 16 permasalahan yang diteliti, menyampaikan saran dari hasil penelitian yang telah diuraikan dalam penelitian ini.